Volume 8 Issue 5 (2024) Pages 936-944
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengaruh Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Delinkuen Anak: Analisis Fenomenologi

Sinta Rahma Alfianah[1]✉, Arief Sudrajat[2]
Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia[(1,2)]
DOI: [10.31004/obsesi.v8i5.6098](https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6098)

Abstrak
Keluarga merupakan lembaga utama dalam memberikan segala aspek kehidupan pada anak. Oleh karena itu, permasalahan di dalam suatu keluarga akan berdampak pada pembentukan karakter anak. Dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keluarga broken home terhadap terbentuknya perilaku delinkuen pada anak. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, serta dianalisis secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga broken home mendorong pembentukan perilaku delinkuen pada anak akibat kurangnya pengawasan dan keteladanan dari orang tua. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu keretakan keluarga memegang peran penting dalam pembentukan karakter negatif pada anak.

Kata Kunci: *keluarga broken home; Perilaku Delinkuen Anak; Analisis Fenomenologi*

Abstract
The family is the main institution providing children with all aspects of life. Therefore, problems within a family will impact the formation of a child's character. Based on these conditions, this research aims to analyze the influence of broken-home families on the formation of delinquent behaviour in children. The method used by researchers is a qualitative descriptive method with a phenomenological approach. The data collection method is conducted through interviews and observations and analyzed inductively. The research results show that broken home families encourage the formation of delinquent behaviour in children due to a lack of supervision and examples from parents. This research concludes that family breakdown plays an important role in forming negative character in children.

Keywords: *broken home family; Child Delinquent Behavior; Phenomenological Analysis*

Copyright (c) 2024 Sinta Rahma Alfianah & Arief Sudrajat

✉ Corresponding author :
Email Address: sintarahma.21013@mhs.unesa.ac.id (Surabaya, Indonesia)
Received 28 August 2024, Accepted 25 September 2024, Published 6 October 2024

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan primer bagi setiap individu (Nadaek, T. F. S., 2014). Keluarga memiliki peran terpenting bagi anak karena keluarga lah yang anak lihat pertama disaat mereka mulai dapat melihat dan bahkan keluarga juga yang pertama memberikan perasaan pada saat anak masih dalam kandungan terutama seorang ibu yang mengandungnya. Sehingga karakter anak lebih besar dipengaruhi oleh keadaan keluarganya,

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6084

baik maupun buruk karakter anak tentu tidak lepas dari apa yang mereka lihat sebagai role model atau panutan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain keluarga juga terdapat dorongan dari luar seperti lingkungan sekolah, masyarakat, lingkungan pertemanan, dan lain sebagainya. Dari berbagai lingkungan yang dapat mempengaruhinya, tentu tetap ada campur tangan dari orang tua agar anak dapat membedakan sesuatu hal baik maupun buruk, karena keluarga memiliki fungsi dan peran yaitu memberikan rasa nyaman terhadap anak, memberikan kasih sayang dan perhatian, memenuhi kebutuhan anak mulai dari fisik sampai psikisnya, memberikan teladan dalam berperilaku yang baik, memberikan bekal maupun arahan terhadap anak dalam memecahkan masalah, memberikan bimbingan verbal, sosial, dan motorik anak, sebagai motivator dalam mengembangkan prestasi anak, dan masih banyak yang lainnya. Namun, jika kondisi keluarga sedang kacau atau biasa yang disebut *Broken Home* maka akan sangat berdampak kepada anak terutama dapat memancing anak untuk berperilaku delinkuen dalam berinteraksi dengan orang disekitarnya.

Di dalam penelitian ini, anak yang dimaksud adalah mulai dari anak kecil, remaja hingga dewasa, karena pada fase tersebut anak lebih sensitif terhadap masalah-masalah yang terjadi pada orang disekelilingnya, sehingga dapat memancing emosional anak karena mereka sangat membutuhkan pendampingan orang tua sebagai teladan dalam kehidupan bermasyarakat, memberikan motivasi, membatasi pertemanan yang dianggap memberikan pengaruh negatif pada anak, memberikan nasihat dan lain sebagainya. Sedangkan dengan terjadinya broken home segala aspek yang ada pada diri anak dapat terbentuk berdasarkan respon terhadap situasi tersebut, sehingga karakter anak tidak ke arah positif melainkan justru lebih ke arah negatif. Oleh karena itu, jika anak tidak memperoleh teladan maupun perhatian yang cukup dari keluarga maka dapat memancing anak menjadi anak delinkuen. Anak delinkuen yaitu anak yang merasa puas jika melanggar aturan, seperti yang biasa terjadi mereka melampiaskan apa yang terjadi di dalam keluarganya dengan melakukan hal-hal negatif terhadap lingkungannya maupun bisa juga terhadap dirinya sendiri. Namun memang tidak semua anak yang terlahir di lingkup keluarga broken home memiliki perilaku yang buruk, karena juga masih banyak yang dapat mengontrol dirinya agar situasi tersebut tidak membawa pada hal yang buruk dalam hidupnya tetapi tetap ada kontribusi dari orang-orang disekitar yang menguatkannya dan bergantung pada pola asuh orang tua.

Ketidak berhasilan dalam membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera membuat orang tua tidak memikirkan dampak yang akan terjadi pada kondisi mental maupun tingkah laku anak mulai dari keadaan anak di rumah, di sekolah, bahkan cara anak dalam bergaul di lingkungan pertemanannya. Oleh karena itu, faktor tersebut dapat mendorong anak delinkuen terhadap lingkungannya yang mana anak lebih cenderung bersikap agresif hingga membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan begitu segala tindakan agresif yang dilakukan tentu tidak lepas dari apa yang dilihat pada saat dirumah sehingga mengganggu perkembangan karakter maupun psikologisnya, dimana mereka merasa kehadirannya tidak lagi dipedulikan dalam keluarga. Oleh karena itu anak delinkuen melampiaskan kekecewaannya terhadap orang tua kepada segala hal yang dapat membuat mereka merasa puas termasuk menjauhi kedua orang tua hingga bertindak kasar dan kaku dalam berinteraksi dengan orang lain. Jika dilihat berdasarkan hasil penelitian dari proses wawancara terhadap pihak narasumber yaitu 3 anak yang menjadi korban keluarga broken home, kejadian tersebut banyak yang disebabkan oleh faktor ekonomi karena di dunia yang fana ini semua orang menganggap bahwa dengan terpenuhinya kebutuhan baik kebutuhan pokok, sekunder maupun tersier maka dapat membangun kesejahteraan rumah tangga sehingga menghasilkan anak yang terdidik.

Metodologi

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6084

kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti: mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan. Menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi, dan menafsirkan atau menangkap makna dari konteks masalah yang diteliti. Prespektif fenomenologi oleh Edmund Husserl menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian ini. Jika dikaji dengan fenomena yang sedang di teliti, yakni pengaruh keluarga broken home terhadap terbentuknya perilaku delinkuen pada anak maka data yang diperlukan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara yang dilakukan terhadap 3 anak delinkuen akibat keluarga broken home, dipilih secara purposive sampling dan observasi dilakukan di lingkungan tempat tinggal responden untuk melihat langsung anak delinkuen. Sedangkan pengamatan dan data sekunder diperoleh dari jurnal serta literatur lain yang mendukung.

Hasil dan Pembahasan

Keluarga

Keluarga merupakan suatu kelompok yang inti dan terpenting dalam masyarakat dimana keluarga terbentuk berawal dari hubungan suami istri yang membangun rumah tangga. Adapun pengertian keluarga dalam UU No.52 tahun 2009 yaitu keluarga adalah sebuah unit terkecil dalam suatu masyarakat dimana terdiri atas ayah, ibu, anak, ayah dan anaknya (duda), atau ibu dan anaknya (janda), maupun anggota keluarga lainnya. Sedangkan menurut para ahli seperti Friedman (1998) berpendapat bahwa keluarga adalah sebuah kumpulan mulai dari dua orang atau bisa lebih yang setiap anggota keluarga memiliki tugas masing-masing secara individu dan hidup bersama dengan diikat oleh hukum maupun emosional. Bailon dan Maglaya (1978) juga berpendapan mengenai definisi keluarga yaitu terbentuknya rumah tangga antara dua orang atau lebih yang menjalin kehidupan bersama dengan adanya perkawinan, hubungan darah, maupun adopsi dan mereka memiliki tugas tiap individu yang dapat mempertahankan maupun menciptakan suatu budaya.

Selain itu, dapat dikatakan sebuah keluarga jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Anggota keluarga dapat hidup bergotong royong didalam rumah sehingga terbentuklah rumah tangga, (2) Terdiri dari orang-orang yang memiliki hubungan darah maupun adopsi, (3) Mempertahankan sebuah kebudayaan yang telah dimiliki secara bersama-sama, (4) Memiliki hubungan yang saling berinteraksi satu sama lain dan menjalin komunikasi sebagai tugasnya baik sebagai ayah dan ibu, suami istri, anak dan orang tua, maupun anak dengan saudara. Keluarga snediri dapat dibedakan menjadi dua jika berdasarkan garis keturunannya yaitu Patrilinear yang artinya hubungan sedarah atau keturunan dari berbagai sanak saudara yang relasinya tersusun melalui jalur garis keluarga ayah, kemudian Matrilinear merupakan kelurga yang memiliki hubungan darah secara menyeluruh dari berbagai generasi yang tersusun melalui jalur garis keluarga ibu. Oleh karena itu keluarga dikatakan hubungan yang inti karena terbentuk melalui perkawinan sehingga menciptakan keterkaitan darah maupun melalui adopsi. Adapun fungsi keluarga yaitu sebagai berikut: 1) Fungsi Biologis; Melanjutkan keturunan, Membesarkan dan merawat anak, Memberikan kebutuhan gizi pada anak maupun anggota keluarga lainnya, Menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga, dan Memberikan motivasi atau hiburan kepada anak. 2) Fungsi Psikologis; Identitas maupun suasana yang hangat serta kasih saying, Sebagai perlindungan secara psikologis, Mendewasakan kepribadian setiap individu, dan Menjalin hubungan baik dengan keluarga lain atau dalam lingkup Masyarakat. 3) Fungsi Sosial Budaya: Melanjutkan nilai-nilai budaya yang sudah ada, Pembentukan aturan atau norma dalam mengawasi perkembangan anak dan kehidupan anggota keluarga, dan Sosialisasi. 4) Fungsi Pendidikan; Memenuhi pembentukan karakter dan tingkah laku anak, Menanamkan keterampilan dan pengetahuan dalam menjalankan sungsi lain, Memfasilitasi untuk menempujh pendidikan formal, Mendewasakan anak agar dapat menjadi generasi penerus bangsa yang bermanfaat, dan Mengajarkan untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan aturan dan landasan yang ada.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6084

Jika dilihat dari berbagai fungsi keluarga di atas dapat diperoleh hasil jika fungsi-fungsi tersebut tidak dijalankan dengan baik oleh anggota keluarga maka akan terjadi konflik didalamnya.

Broken Home

Broken home terdiri dari kata *Broken* merpupakan kehancuran, kemudian *Home* adalah rumah. Sehingga *Broken Home* memiliki pengertian yaitu terjadi kehancuran di dalam rumah tangga akibat perselisihan pendapat antara suami dan istri ataupun disebabkan oleh akibat dari ketidakhadiran salah satu orang tua maupun kedua-duanya dalam mendidik anak. Maka dapat ditarik kesimpulan definisi dari *Broken Home* yaitu suatu keadaan yang mengalami ketidakutuhan didalam keluarga yang disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya seperti perpisahan atau perceraian, kematian, pudarnya rasa cinta antara suami dan istri sehingga memicu ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga atau rumah tangga, hal tersebut tentu anak mereka lah yang menjadi korban.

Delinkuen

Delinkuen atau delinquent berawal dari kata latin yaitu "delinquere" yang memiliki berbagai pengertian seperti mengabaikan, terabaikan, yang selanjutnya pengertian delinkuen diperluas menjadi kriminal, jahat, pengacau, pencipta keributan, pelanggar aturan, penteror, dursila, tidak bisa diatur, dan lain sebagainya. Anak yang delinkuen mempunyai karakteristik yang tentunya berbeda dari anak-anak normal atau non delinkuen yaitu berbeda dalam hal kondisi mental maupun psikisnya, struktur intelektualnya, karakternya, dan anak delinkuen lebih menutup diri atau individual dibandingkan anak lainnya karena mereka merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri. Adapun pengertian delinkuen menurut Kartono (1998) yaitu lebih mengarah pada perilaku menyimpang yang disebabkan oleh pergolakan emosi maupun mental yang masih sangat defektif dan labil,. Sedangkan menurut Bynum dan Thompson (1996), pengertian delinkulen dikategorikan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

The Legal Definition

Pengertian perilaku anak delinken secara legal yaitu berbagai perilaku yang dapat dianggap kejahatan apabila dilakukan oleh anak remaja ataupuna orang dewasa bahkan dapat dilakukan oleh anak-anak yang pengadilan anak menilai perilaku tersebut tidak pantas dilakukan pada seusianya, sehingga anak tersebut masih dalam pertimbangan sesuai seperti aoa yang diberlakukan dalam UU status perilaku criminal dari pemerintah pusat, negara, maupun pemerintah daerah berdasarkan perilaku delinkuen yang telah dilanggar, namun seperti yang diketahui, tidak semua pelanggaran diartikan sebagai kriminal. Perilaku delinkulen banyak dijumpai pada perilaku anak remaja seperti mengkonsumsi alkohol, membolos sekolah, judi, dan lain lain yang termasuk dalam perilaku menyimpang.

The Role Definition

Lebih menitikberatkan pada perilaku delinkuen yang antisosial, dalam hal ini anak memprtahankan atau bahkan hidup dengan perilaku delinkuen dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga karakter dalam kehidupannya dibentuk berdasarkan berbagai perilaku menyimpang (deviant). Dari situlah muncul konsep sosiologis yang memiliki hubungan dengan pendeskripsian perilaku delinkuen adalah status sosial serta peran sosial. Status sosial sendiri memiliki arti sebagai pengaruh kedudukan seseorang didalam suatu kelompok sosial yang membedekan dengan orang lain. Sedangkan peran sosial memiliki arti sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai status atau kedudukan dalam kelompok sosial atau masyarakat.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6084

The Societal Response Definition

Pengertian perilaku delinkuen jika dilihat dari segi societal response, lebih menekankan terhadap konsekuensi yang diakibatkan oleh suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan anak delinkuen, dimana seseorang yang memberikan perspektif terhadap pelaku delinkuen tersebut. Seseorang yang memberikan penilaian atau audien ini merupakan berasal dari suatu kelompok sosial yang sama dengan pelaku delinkuen tersebut.

Dari berbagai pendefinisian di atas mengenai perilaku delinkuen, maka dapat disimpulakan yaitu suatu bentuk perilaku yang menyimpang atau kenakalan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga dianggap sebagai ancaman terhadap norma dan aturan-aturan dalam masyarakat karena penyimpangan tersebut sangat serius jika dibiarkan.

Keluarga Broken Home Memicu Terbentuknya Anak Delinkuen

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat faktor penyebab terjadinya broken home di dalam keluarga yaitu sebagai berikut:

Perceraian yang dipilih oleh orang tua

Dalam kasus ini menunjukkan bahwa sudah tidak ada rasa kasih sayang antara suami istri yang telah terbina dengan diawali janji suci pernikahan, namun semua impian indah yang diharapkan pada saat akan memulai kehidupan berumah tangga telah tergoyahkan dan sudah tidak mampu untuk dipertahankan kehidupan keluarga yang harmonis. Sehingga hubungan suami istri telah renggang dan mengalami keterasingan karena tidak ada komunikasi yang hangat di dalamnya, kemudian seolah-olah mereka sudah tidak perduli dan saling mengabaikan keberadaan satu sama lain. Dengan begitu terjadi penyimpangan arti serta fungsi yang dimiliki setiap individu sebagai anggota keluarga, bahkan seperti tidak ada ikatan apapun hingga dapat menjadikan mereka saling menjatuhkan.

Membisunya kebudayaan didalam keluarga

Kebudayaan yang membisu ini digambarkan dengan tidak terciptanya komunikasi dan interaksi diantara anggota keluarga, sebenarnya kebudayaan yang bisu ini tidak lagi menjadi hal yang serius jika terjadi pada orang yang saling tidak mengenal karena itu dianggap wajar, namun jika hal tersebut terjadi didalam suatu hubungan keluarga maka tidak akan tercipta keharmonisan yang dapat membuat suasana hangat antar anggota keluarga bahkan akan dapat berdampak pada kesehatan mental terutama pada anak karena merasa kesal atau frustasi dalam jiwa dan pikirannya. Kondisi seperti ini biasa terjadi atau dirasakan oleh anak yang keluarganya mengalami broken home yang disebabkan oleh keretakan rumah tangga kedua orang tuanya.

Terjadinya perang dingin dalam keluarga

Di dalam suatu kehidupan berumah tangga tentu tidak selalu berjalan mulus, karena memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Sehingga jika tidak saling menghargai pendapat satu sama lain akan terciptanya perselisihan yang berakibat peperangan dan hal ini juga dapat disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang bai kantar anggota keluarga. Dengan begitu, biasanya anak tidak betah berada di dalam rumah, mereka justru banyak yang memilih untuk bersenang-senang di luar dari pada melihat pertengkaran antara kedua orang tuanya.

Sesuai dengan hasil wawancara terhadap anak yang terdampak oleh keluarga broken home, mereka menyatakan bahwa perilaku delinkuen yang dilakukannya merupakan sebuah bentuk pelampiasan agar dapat mengurangi beban pikiran dari lingkungan keluarganya. Mereka merasa sudah tidak memiliki tempat yang aman dan nyaman untuk kembali pulang atau sudah tidak dianggap keberadaanya dalam suatu keluarga karena perselisihan yang terjadi. Oleh karena itu, dengan mereka melihat keributan diantara kedua orang tuanya dapat mendesak mereka untuk berbuat secara bebas sesuka hatinya di luar rumah. Anak delinkuen tidak akan merasa puas jika mereka berdamai dengan keadaan, sedangkan keadaan memang

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6084

memancing mereka untuk melakukan hal-hal yang melanggar aturan, meski tindakannya dapat merugikan diri sendiri sekalipun akan tetap mereka lakukan dengan pemikiran yang sempit sebab ada rasa tertekan dan frustasi akibat apa yang dihadapi dalam keluarganya. Sebenarnya anak delinkuen hanya menuntut hak dan fungsinya dalam kelurga serta mencari perhatian dari kedua orang tuanya karena mereka mengalami tekanan batin. Sedangkan dari sisi orang tua sendiri kebanyakan melakukan sesuai apa yang dikehendaki karena ego masing-masing tanpa memikirkan apa yang terjadi pada anaknya, padahal anak sudah tentu menjadi korban akibat keegoisan kedua orang tuanya. Dari hasil wawancara terhadap anak delinkuen yang disebabkan oleh keluarga broken home menyatakan bahwa hubungan antara mereka dengan orang tua semakin merenggang seiring berjalannya permasalahan keluarga terjadi, oleh karena itu anak tidak lagi mendapatkan hak yang seharusnya diperoleh dari kedua orang tua akibat orang tua tidak menjalankan fungsi dalam keluarga dengan baik.

Dalam hal ini, jika dikaji menggunakan teori fenomenologi oleh Edmund Husserl yaitu faktor yang mempengaruhi terbentuknya anak delinkuen sebagai bentuk rasa protesnya dapat dilihat dari apa yang dihadapi oleh anak tersebut. Apabila anak tidak mendapatkan apa yang seharunya mereka dapatkan maka akan mengarah pada perilaku delinkuen terhadap lingkungan sekitar seperti halnya anak akan sering membolos sekolah karena merasa tidak percaya diri atau sudah malas akibat apa yang mereka pikirkan adalah tidak lepas dari permasalahan yang terjadi terhadap kedua orang tuanya, anak akan mudah menyakiti diri sendiri atau bahkan orang lain karena jiwa atau emosionalnya yang memuncak akibat kekecewaan yang dialami terhadap kedua orang tuanya, anak akan sering melanggar aturan karena mereka melampiaskan kekesalannya terhadap orang tua, selain itu juga anak akan menjadi individualisme akibat merenungkan apa yang seharusnya ia dapatkan namun tidak berjalan sesuai dengan harapan mereka.

Adapun cara untuk mengatasi anak yang mengalami broken home yaitu dengan memperkuat spiritual anak atau meningkatkan keimanan terhadap Tuhan YME agar selalu percaya segala yang sudah dikehendaki tuhan tentu ada hikmah yang dapat diambil didalamnya, orang tua harus melakukan co-parenting agar anak dapat tetap memperoleh kasih sayang dari kedua orang tuanya, tidak membohongi anak atas dasar alasan apapun agar anak tidak membenci setelah ia mengetahui dikemudian hari apalagi jika mengetahui dari orang lain, memberikan perhatian khusus agar anak tetap merasakan kasih sayang dari orang tua, mengajarkan anak untuk selalu bersimpati kepada orang lain agar mereka bersyukur atas apa yang dimilikinya sekarang dan peduli terhadap sesama, tidak menjatuhkan salah satu pihak dihadapan anak agar anak tidak memiliki kebencian atau berpandangan buruk terhadap orang tuanya sendiri, selalu menjalin komunikasi yang hangat agar sampai ke hati anak yang dapat membuat ketenangan dalam jiwanya, berdamai dengan keadaan yang telah terjadi agar tidak memperpanjang masalah yang dapat mempengaruhi emosional anak.

Simpulan

Dari hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak delinkuen memang sangat dipengaruhi oleh terjadinya broken home dalam suatu keluarga karena seluruh anggota keluarga mulai dari ayah, ibu, kakek, nenek, saudara, dan lainnya juga memiliki peranan penting dalam perkembangan maupun pertumbuhan anak. Keretakan keluarga sangat menentukan baik buruknya perilaku anak dalam bersosialisasi. Oleh karena itu, keluarga sebagai pemegang peranan utama terhadap anak harus memberikan hak-hak anak sepenuhnya dan menjadi teladan yang baik, serta selalu berusaha untuk memberikan kenyamanan terhadap anak agar anak tidak merasa dirinya terasingkan bahkan sampai hilang arah yang dapat memicu perilaku delinkuen terhadap lingkungannya. Berbeda dengan keluarga yang mampu menciptakan suasana nyaman penuh kehangatan, maka anak akan merasakan suasana yang tercipta dalam keluarga sehingga mereka secara tidak langsung pasti terbiasa mencontoh pola interaksi antar anggota keluarga di rumah dan dipraktikkan saat

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6084

berinteraksi dengan orang lain baik interaksi dalam lingkungan sekolah, masyarakat, dan lain sebagainya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME karena telah memberikan kelancaran dari awal hingga akhir pelaksanaan penelitian ini. Kedua orang tua yang telah memberikan do'a dan dukungannya sepanjang berjalannya penelitian. Dosen pembimbing dan kepada teman-teman yang telah memberikan motivasi maupun semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu.

Daftar Pustaka

Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, *3*(1), 86. https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235

Arisanti, K. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Kabupaten Probolinggo. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, *5*(2), 86–90. https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/9958

Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, *1*(1), 30–50. https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v1i1.252

Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, *5*(1), 59–66. https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956

Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Tehadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92

Nadaek, T. F. S. (2014). Fenomena " Anak Nakal " Di Rungkut- Surabaya Tiara Farita Sari Nadeak. *Paradigma*, *02*, 2. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/7891

Naditha Rizkya Hantoro, & Maman Chatamallah. (2022). Perilaku Komunikasi dan Delinkuensi Mahasiswa dalam Keluarga Broken Home. *Bandung Conference Series: Public Relations*, *2*(2). https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.3566

Nugroho, D. S. C. (2016). *Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku delinkuen pada remaja SMP Negeri 3 Sragen*. http://eprints.ums.ac.id/45206/

Nurjannah, S. (2019). Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa X Di Sekolah Sma Negeri 1 Tanjung Tiram). *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, 10,28-33.

Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, *5*(4), 238. https://doi.org/10.24036/02016546557-0-00

Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, *2*(1), 59–71. https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618

Sakti, G. (2020). Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Dan Remaja (Systematic Review). *Human Care Journal*, *5*(2), 522. https://doi.org/10.32883/hcj.v5i2.791

Santi, Melissa Ribka, F. K. (2015). Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6084

"Acta Diurna," *IV*(4), 1–10. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/8658

Utomo, T. D., Prakosa, E., Ariawan, L. D., & Triyono, T. (2022). Broken Home Sebagai Faktor Penyebab Anak Berkonflik dengan Hukum. *Jurnal Sosial Teknologi*, *2*(1), 72–80. https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v2i1.286

Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Empati*, *8*(1), 1–9. https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567